

Komposisi Musik Tradisi Dengan Media Trebang: Pendampingan Musik Trebang di Banyuwangi

Mochamad Maskur^{1*}

¹*Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya*

Mochammadmaskur07@gmail.com

Abstrak

Trebang merupakan sebutan alat musik rebana yang dapat dijumpai dalam bahasa percakapan masyarakat Using Banyuwangi sehari-hari. Trebang artinya melayang, arti dari kata tersebut dapat dilihat melalui irama pukulan timpal trebangan gebyar kerotokan yang dilakukan dengan tenaga ekstra serta diimbangi semangat bermain yang tinggi atau dalam bahasa Usingnya disebut oyak-oyakan dengan irama cepat yang terjadi secara spontanitas, maka hal itu dapat mengelabui rasa lelah pemain hingga terasa seperti melayang tanpa mengurangi nilai ciri khas dalam permainan. Banyaknya jenis macam trebang hingga memiliki sebutan yang berbeda, diantaranya trebang ketimpring, marawis, biang, salun, gembrung, dan trebang Banyuwangi atau yang lainnya, masing-masing trebangnya mempunyai ciri khas sendiri baik dari segi bentuk, warna bunyi hingga pada tehnik mainnya. Dalam permainan trebangan Banyuwangi yang biasa dilakukan oleh senimannya yaitu memiliki tiga dasar bunyi diantaranya (prang, bring, teng) atau dapat di tulis menggunakan metode notasi hurup (p-b-t) sesuai warna bunyi trebang itu sendiri dengan bahasa senimannya bermaksud untuk mempermudah pembelajaran serta menjaga nilai-nilai tradisi yang berlaku tanpa harus mencontoh bahasa lain yang dapat mengaburkan bahasa pribumi khususnya bahasa Using Banyuwangi dengan prinsip menghargai dan mencintai kebudayaan bangsa Indonesia khususnya kebudayaan masyarakat daerahnya yaitu Banyuwangi. Melalui penggabungan tiga dasar bunyi tersebut dengan disertakan pola garap pukulannya maka terciptalah sebuah gaya-gaya pukulan timpal trebangan yang bervariasi, seperti trebangan jos, trebangan yahum, trebangan tirim, trebangan gebyar, dan trebangan melaku. Lima dari gaya trebangan tersebut dapat dikembangkan sesuai kebutuhannya yaitu bergantung pada kreativitas senimannya, sehingga setiap group trebang yang ada memiliki variasi pukulan trebangan dengan sebutan berbeda atau biasa menggunakan bahasa sendiri seperti trebangan jos siji dan jos loro, trebangan yahum siji, yahum loro, yahum telu, dan yahum papat, trebangan tirim ombakan, tirim pencakan, dan tirim kembangan, trebangan gebyar krotokan, gebyar grudhugan, gebyar kentrogan dan gebyar kluthikan, sedangkan trebangan melaku di antaranya trebangan melaku polos dan melaku pinjalan.

Kata Kunci: *Musik Tradisi, Musik Trebang, Komposisi Musik, Banyuwangi*

DOI: <https://doi.org/10.20111/gayatri.v2i2.51>

*Correspondensi: Mochammad maskur

Email: Mochammadmaskur07@gmail.com

Received: 27 Januari 2025

Accepted: 28 Januari 2025

Published: 29 Januari 2025



Gayatri is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Copyright: © 2021 by the authors.

Abstrac

Trebang is the name for the tambourine musical instrument which can be found in the daily conversation of the Banyuwangi people. Trebang means to fly, the meaning of this word can be seen through the rhythm of the trebangan gebyar kerokan strikes which are carried out with extra energy and balanced with a high playing spirit or in the Using language it is called oyak-oyakan with a fast rhythm that occurs spontaneously, so this can deceive the senses. players



get tired until they feel like they are floating without reducing the value of the characteristics of the game. There are so many types of trebang that they have different names, including trebang ketimpring, marawis, biang, salun, gembrung, and trebang Banyuwangi or others, each trebang has its own characteristics both in terms of shape, sound color and playing technique. In the Banyuwangi trebangan game which is usually played by artists, it has three basic sounds including (prang, bring, teng) or can be written using the letter notation method (p-b-t) according to the color of the trebang sound itself with the artist's language intended to facilitate learning and maintain values. -Traditional values that apply without having to imitate other languages which can obscure the indigenous language, especially the Banyuwangi language, with the principle of respecting and loving the culture of the Indonesian nation, especially the culture of the local people, namely Banyuwangi. By combining these three basic sounds with the inclusion of the stroke pattern, various trebangan timpal stroke styles are created, such as trebangan jos, trebangan yahum, trebangan timim, trebangan gebyar, and trebangan melaku. Five of these trebangan styles can be developed according to their needs, namely depending on the artist's creativity, so that each existing trebang group has a variety of trebangan strokes with different names or usually uses its own language such as trebangan jos siji and jos loro, trebangan yahum siji, yahum loro, yahum telu, and yahum papat, trebangan tiram wavean, tiram pencakan, and tiram kembangan, trebangan gebyar krotokan, gebyar grudhugan, gebyar kentrogan and gebyar kluthikan, while trebangan melaku includes trebangan melaku plain and melaku pinjalan.

I. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada maskarakat merupakan suatu bagian dari Tridarma Perguruan tinggi yang harus dilakukan oleh seorang dosen. Penentuan pengabdian ini dilakukan berdasarkan skala kebutuhan dan urgensi dari kelompok masyarakat yang memang memerlukan pendampingan untuk meningkatkan, mengembangkan atau memberikan solusi dari permasalahan yang menjadi bagian kesulitan dalam kelompok masyarakat tertentu.

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) merupakan suatu konsep yang melibatkan penerapan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya dari institusi pendidikan atau akademik untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat secara langsung. Seiring dengan perkembangan zaman, peran PKM semakin diakui sebagai bagian integral dari misi lembaga pendidikan tinggi dalam memajukan kesejahteraan masyarakat. Menurut Bringle dan Hatcher, pengabdian kepada masyarakat didefinisikan sebagai "upaya kolaboratif yang berorientasi pada solusi untuk memecahkan masalah dalam masyarakat dengan memanfaatkan pengetahuan dan sumber daya dari lembaga pendidikan tinggi." Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam mengidentifikasi, merencanakan, dan melaksanakan program-program yang bermanfaat bagi masyarakat (Bringle et al., 2010).

Pemilihan mitra dalam pengabdian kepada masyarakat ini ditentukan oleh penulis berdasarkan skala kebutuhan dan pertimbangan urgensi persoalan yang sedang dihadapi oleh suatu kelompok masyarakat disekitar lokasi. Mitra pengabdian kepada masyarakat adalah sanggar Musing Banyuwangi yang dipimpin oleh Mochamad Pungki Hartono, S.Sn. Adapun alamat mitra berada di Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur.

Praktik PkM dapat meningkatkan reputasi dan citra lembaga pendidikan tinggi di mata masyarakat, meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran praktis dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, serta memperluas jejaring dan kemitraan lembaga dengan berbagai stakeholder di luar dunia akademik (Zlotkowski, 1996)

Pengabdian kepada masyarakat ini terfokuskan pada suatu pendampingan untuk proses pengkaryaan komposisi musik tradisi dengan judul “Jenggirate Lare Osing”. Peran dan posisi penulis adalah memberikan pendampingan pada sanggar Munsing Banyuwangi dalam melakukan *research*, penulis telah melakukan analisis kebutuhan awal bahwasanya dalam penggarapan biasanya sanggar Munsing Banyuwangi menggunakan pola tersendiri untuk melakukan penggalian dalam ide dan gagasan penciptaan, namun peran dan porsi pengabdian kepada masyarakat ini penulis memberikan pendampingan *research and development* atau penelitian pengembangan sebagai suatu pendekatan secara ilmiah untuk lebih menekankan pada pembacaan gejala awal dan eksplorasi data agar kedepan musik Kuntulan dapat mengikuti perkembangan zaman dan sesuai dengan konteks pertunjukan yang dibutuhkan oleh masyarakat di masanya.

II. METODE

Pemilihan metode merupakan bagian penting dalam suatu pengabdian kepada masyarakat, hal ini dirasa penting sebab metode akan menentukan langkah kerja kedepan dalam melakukan analisis persoalan maupun solusi kebutuhan yang dapat mengatasi persoalan-persoalan yang terdapat di kelompok masyarakat sebagai tempat maupun mitra dalam pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan tujuannya, kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pengembangan karena tujuan utamanya adalah menghasilkan produk yang telah divalidasi dan diujicobakan. Adapun produknya adalah suatu pertunjukan musik tradisi dengan media musik trebang Banyuwangi dan dikombinasi sentuhan di STKW Tahun 2024 di Surabaya.

Penelitian pengembangan menurut Pranata (2011, hal. 39) adalah upaya yang sistematis untuk merancang sesuatu produk, serta memvalidasi dan menguji cobakan sehingga dihasilkan produk akhir yang memenuhi syarat bagi memenuhi kebutuhan pemecahan masalah tertentu. Menurut Sugiono penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2010, hal. 407).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh penulis dengan mitra sanggar Munsing Banyuwangi yang terletak di Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Adapun mekanisme pengabdian dilakukan dengan skema pengembangan, pendampingan dilakukan dalam proses penciptaan pertunjukan musik tradisi Banyuwangi dengan sentuhan komposisi baru. Langkah maupun tahapan dalam pengembangan memiliki 4 definisi antara lain sebagai berikut:

- a) . Sejarah Trebang Banyuwangi

belum pada pembahasan lebih jauh mari kita sama-sama mengenal musik trebang dimulai dari sejarah perkembangan musik trebang di Banyuwangi.

1. Terbang Gembrung

Musik trebang pertama dikenal oleh masyarakat Banyuwangi yakni terbang gembrung untuk mensyiarkan agama Islam yang pada dasarnya gembrung untuk mengiringi lagu atau tembang-tembang bernuansa Islami(Pujian) yang didalamnya terkandung makna atau isi lagu yang intinya mengajak masyarakat untuk mengenal Islam lebih dalam.

2. Hadrah

Hadrah sendiri merupakan bentuk perkembangan dari fungsi trebang yang awalnya hanya sebagai pengiring sebuah lagu untuk syiar agama, dan pada waktu itu berkembang dan tidak hanya sebagai pengiring lagu (syiar keagamaan) saja, melainkan sudah masuk dalam ranah hiburan masyarakat untuk mengiringi sebuah tarian tetapi tetap dalam format tarian islami dengan beberapa pola tabuhan yang khas antara lain pola tabuhan yahum, tirim, dengan format penyajian penari yang hanya menari dengan duduk dan pemusik berdiri dengan melakukan dakwah.

3. Kunthulan

Nama kunthulan diambil dari kata kunthul yang masyarakat menilai bahwa penari kunthulan sangat identik dengan burung kunhtul yang mempunyai warna dominasi putih serta mempunyai kelincahan dan keanggunannya. Dari segi musikal, musik hadrah terus berinovasi untuk menyesuaikan perkembangan zaman pada waktu itu, yakni dengan menambah beberapa instrumen baru yakni musik kendang kempul. Musik kendang kempul sendiri sangat populer waktu itu sehingga para seniman musik hadrah harus memasukkan unsur musik kendang kempul tersebut pada musik hadrah yang tujuannya untuk mendongkrak popularitas musik hadrah supaya tidak tenggelam oleh popularitas musik kendang kempul yang sangat digandrungi masyarakat.

beberapa tambahan instrument yang diambil dari musik kendang kempul antara lain :

- a. Pantus
- b. Pelencangan
- c. Kendang Banyuwangi
- d. Kempul

4. Kundharan (Kunthulan Dadaran)

Arti dari dadaran itu sendiri yakni pecah atau terpecah jadi dalam satu kalimat kuntulan dadaran yang berarti kunthulan yang sudah terpecah, maksudnya adalah kuntulan sudah banyak inovasi-inovasi baru dengan penambahan instrument yang lebih variative lagi bukan hanya kendang kempul melainkan reong, suling, gong kempul, angklung, biola dan beberapa instrument banyuwangi lainnya, bahkan yang terbaru kundaran sudah berinovasi dengan merubah bentuk pantus dan pelencangan dengan bentuk seperti drum (musik barat) dan sudah memberikan sentuhan atraksi atau koreo pada para penabuh kundaran.

b) Mengenal Nama Instrumen



Gambar 1 : Nama instrumen : Terbang
Jumlah warna bunyi :3 warna bunyi
Tang (*t*), bring (*b*), tong (*o*)



Gambar 2 Nama instrumen : Pantus
Jumlah warna bunyi :1 warna bunyi
Dhe (*b*)



Gambar 3 Nama instrumen :Pelencangan
Jumlah warna bunyi : 1 warna bunyi
Tung
(*p*)



Gambar 4 Nama instrumen :Jidor
Jumlah warna bunyi :1 warna bunyi
Dhe (*b*)

1. Onteng _ j.I j.I j.I gj.I _



2. Seling 1 _ jBB jBB jBB gjBB _

3. Seling 2 _ kj.jBB jk.jBB jk.jBB gjk.jBB _

Pola Pantus dan Pelencangan _ j.B . B gB j.B . B gB _

 _ . jPP j.P g. . jPP j.P g. _

B) Srampangan

Dibagi menjadi 3 bagian yakni :

1. Terbang 1 _ j.B . B j.B . B j.B . gB _

2. Terbang 2 _ . B j.B . B j.B . B j.B . B gj.B _

3. Terbang 3 _ B j.B . B j.B . B j.B . B j.B . B j.B . B
g. _

Pola Pantus dan Pelencangan _ . . . B . . . gB _

 _ P P P . P P P g. _

C) Teknik Krotokan

Dibagi menjadi 3 bagian yakni :

1. Onteng _ I . I . I . I g. _

2. Nggowo _ j.I j.I . I j.I j.I . gI _

3. Ngleboni _ . I j.I I . I j.I gI _

Pola Pantus dan Pelencangan _ . . . gB . . . gB _

 _ . P j.P . . P j.P g. _

D) Teknik Timpal Papat

Dibagi menjadi 3 bagian yakni :

1. Onteng _ j.I . I I j.I . I gB _

2. Nggowo _ I j.I j.I . I j.I j.B g. _

3. Ngleboni _ j.jkII j.I j.jkII j.I j.jkII j.I _

Pola Pantus dan Pelencangan _ j.B jBjkjj.B j.B gjBjkjj.B _

 _ jPkjPP . jPkjPP g. _

E) Genjoan (Timpal Telu)

Dibagi menjadi 3 bagian yakni :

1. Nggowo _ j.I . I I . gI _

2. Ngelroni _ I I . I j.I g. _

3. Ngleboni _ I j.I . I j.I g. _

Pola Pantus dan Pelencangan _ . . B . . gB _

 _ P P . P P g. _

d) Musik Trebang Dalam Komposisi Musik

Terbang tergolong kategori perkusi yang jika dijadikan suatu komposisi musik maka harus merangkai beberapa pola dan ritme atau birama supaya komposisi terbang lebih atraktif dan rancak. Pada pembahasan ini penulis ingin menceritakan beberapa perjalanan berkeseniannya yang dimulai dari music terbang sampai terobsesi untuk menjadikan musik terbang sebagai ide musikal pada karya Pascasarjana penulis dengan judul KUMARAJANA.

IV. KESIMPULAN

Di era modernisasi ini kita dituntut untuk berkarya sesuai kebutuhan zaman, agar kesenian kita tetap eksis dan mampu bersaing di level nasional maupun internasional tanpa mengurangi esensi dari kesenianitu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih tak terhingga kepada sekolah tinggi kesenian wilwatikta surabaya khususnya jurusan Seni Karawitan dan Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat yang telah menugaskan penulis untuk dapat melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Dan tidak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada saudara Mochamad Pungki Hartono, S.Sn sebagai pimpinan sanggar Musing Banyuwangi sekaligus mitra dalam pengabdian kepada masyarakat yang berada di Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Bringle, R. G., Hatcher, J. A., & Muthiah, R. N. (2010). The role of service-learning on the retention of first-year students to second year. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 16(2), 38–49.



Hari Pramono, Koko (2022) Pengembangan Media Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada

Matakuliah Metode Penelitian Teater Menggunakan Model R&D. Tonil: Journal of Literature, Theater and Cinema Studies. Vol. XIX, No.1, 9-16

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Thiagarajan, S., Semmel, D. ., & Semmel, M. I. (1974). Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook. Indiana University.

Zlotkowski, E. (1996). The role of service learning in higher education. ERIC.